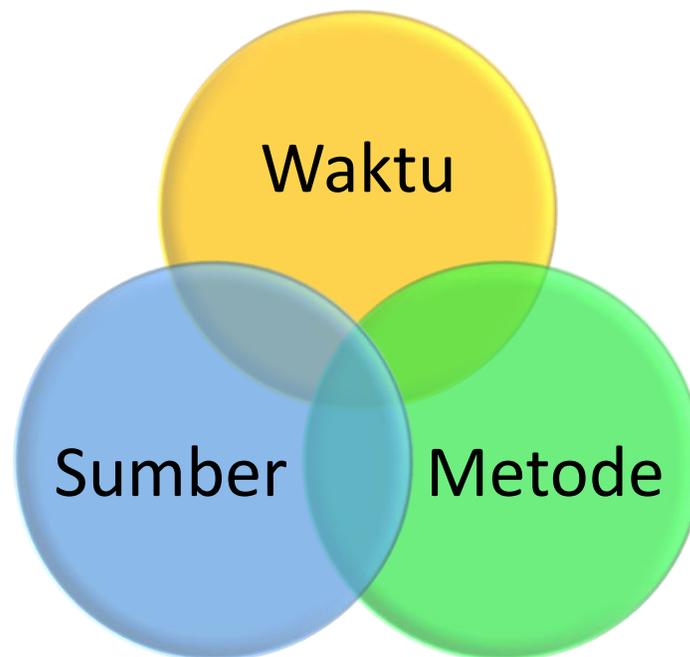


BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Triangulasi

Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dalam penelitian ini demi memperoleh data atau informasi yang sebenar mungkin sehingga dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya dengan kembali melakukan *interview* kepada responden yang ada di Desa Wonokerto. Triangulasi dilakukan dengan tiga cara yaitu:



Gambar 5.1
Triangulasi data

1. Waktu

Triangulasi waktu dalam penelitian ini adalah dengan kembali ke Desa penelitian untuk kedua kalinya dalam waktu yang berbeda. Maksud dan tujuannya adalah memperkuat informasi yang diperoleh dari responden mengenai pertanian salak yang diperoleh sebelumnya. Kembalinya pencarian informasi ini didukung dengan list pertanyaan yang lebih mengerucut dan lebih spesifik lagi mengenai pertanian salak secara menyeluruh sehingga didapatkan informasi yang lebih akurat.

Dalam triangulasi ini peneliti melakukan kepada 10 responden saja dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam. Hasil dari pertanyaan tersebut digunakan untuk memperdalam informasi terkait penelitian yang dilakukan. Kemudian triangulasi waktu juga membandingkan perilaku yang dilakukan oleh responden yaitu petani salak di Desa Wonokerto dan didapatkan hasil bahwa secara garis besar tidak ada perilaku atau kebiasaan serta jawaban dari responden yaitu petani salak di Desa Wonokerto sehingga dapat dikatakan bahwa memang informasi yang diperoleh sudah cukup baik setelah membandingkan jawaban dari responden pada saat pertama kali dilakukan penelitian serta jawaban responden pada saat yang kedua dilakukan penelitian.

2. Metode

Triangulasi metode adalah pengecekan kembali informasi yang didapatkan atau pengecekan keabsahan data dengan cara menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data atau dengan cara pengecekan kembali derajat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode yang sama dalam pengecekan kembali derajat kepercayaan dari beberapa sumber data yang di wawancarai. Peneliti mengkoscek kembali beberapa narasumber dengan pertanyaan yang lebih spesifik dan juga mendalam terkait portofolio kapasitas sumber daya manusia pada petani salak di Desa Wonokerto. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kembali kepada responden yang sama dan dari pertanyaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa memang tidak ada jawaban dari responden yang melenceng dari pengkriscekan kembali yang dilakukan oelh peneliti, artinya informasi yag di dapatkan dalam penelitian ini dapat dikatan telah sesuai dan terujia keabsahannya.

3. Sumber

Triagulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi dari berbagai sumber data melalui metode dan sumber perolhan data. Triangulasi sumber data

dalam penelitian ini dilakukan guna menguji informasi sebenar mungkin agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan dapat berguna untuk sumber yang kami teliti yaitu petani salak yang tinggal di Desa Wonokerto.

Dalam triangulasi ini peneliti membandingkan antara informasi yang diperoleh dengan metode wawancara dan observasi langsung ke lokasi penelitian dan kepada responden secara langsung dengan data yang diperoleh dari buku arsip Desa Wonokerto. Dalam perbandingan tersebut peneliti hanya melihat beberapa aspek yang menurut peneliti harus dikaji ulang misalnya luas pertanian, banyaknya petani dan aspek pendukung lainnya. Kemudian hasil dari perbandingan tersebut diperoleh bahwasannya informasi yang diperoleh dengan metode observasi langsung tidak jauh berbeda dengan apa yang ada dalam buku arsip desa dengan begitu maka informasi yang didapatkan dapat dikatakan benar adanya.

B. Analisis Word cloud

1. Usia

Pekerjaan sebagai petani merupakan salah satu pekerjaan yang berat dan menuntut kondisi badan yang prima serta tenaga yang besar. Pertanian salak membutuhkan banyak tenaga karena merawat salak bukan merupakan pekerjaan yang gampang, seperti contoh setelah panen salak diperlukan banyak perawatan seperti memotong batang yang tua agar bakal buah dapat terlihat sehingga dapat dilakukan penyerbukan. Hal tersebutlah yang membuat tidak semua orang bisa melakukan hal ini apalagi jika petani tersebut dalam usia yang senja.

Di Desa Wonokerto sendiri rata-rata usia petani salak memang tidak muda lagi berada pada usia antar 30 tahun – 55 tahun. Meskipun begitu usia tersebut masih dalam kategori usia produktif dimana untuk pekerjaan berat yang menguras tenaga pun masih sanggup untuk dijalankan.

Usia merupakan salah satu faktor penting dalam hal pertanian dikarenakan dalam pertanian merupakan pekerjaan yang berat sehingga membutuhkan kondisi fisik yang prima. Jika usia petani memasuki usia senja tentu hal tersebut dapat berpengaruh terhadap sektor pertaniannya dikarenakan akan terjadinya pengurangan dalam hal produktifitas. Di Desa Wonokerto sendiri rata-rata usia petani salak memang tidak muda lagi berada pada usia antar 30 tahun – 55 tahun. Meskipun begitu usia tersebut masih dalam kategori usia produktif dimana untuk pekerjaan berat yang menguras tenaga pun masih sanggup untuk dijalankan.

Jika dilihat dari perannya usia juga dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Desa Wonokerto, hal ini didasarkan pada kategori usia. Saat masih muda atau dalam kategori masih produktif seorang petani dapat dengan baik mengelola pertanian mereka dan masih sanggup menjalankan pekerjaan berat sehingga hasil panen yang didapatkan juga akan bertambah. Sedangkan saat sudah memasuki kategori yang senja atau dalam usai yang sudah tidak produktif maka produktifitas dari petani tersebut akan menurun. Kemudian juga semakin cukup umur maka akan semakin baik seseorang petani dalam bekerja sekaligus semakin banyak mendapatkan informasi pula dikarenakan pola pikir akan semakin matang.

”ya kalau usia itu ngaruhnya ketenaga mas, sala inikan pekerjaan yang membutuhkan tenaga banyak jadi ya semakin tua usai juga semakin kurang tenaganya jadi untuk salak kurang baik” (wawancara dengan Pak XVI, Wonokerto, 31 maret 2018).

Salah satu responden mengungkapkan bahwa semakin tua usia petani maka akan semakin berpengaruh kepada pertanian itu sendiri terutama yang tersa adalah berkurangnya tenaga. Jika masih muda dulu membersihkan batang salak yang sudah tua dapat dikerjakan sendiri semakin bertambahnya usia maka hal itu tidak bisa lagi, mau tidak mau harus ada teman yang membantu bisa dari istri atau pun membayar buruh untuk membantu pekerjaannya. Hal itulah yang mempengaruhi dalam hal pendapatan selain dengan berkurangnya produktifitas ada tambahan biaya untuk memberi upah pekerjaan kepada orang lain.

"Dulu mas ketika saya masih muda semua pekerjaan dalam perkebunan salak saya kerjakan sendiri tapi kalo sekarang ya harus bayar orang tidak sanggup untuk dikerjakan sendiri" (wawancara dengan II, Wonokerto, 31 maret 2018).

Selain itu, bertambahnya usia juga berdampak bagi penerus pertanian salak yang akan datang. Semakin lama petani salak akan semakin berkurang karena kebanyakan anak sekarang enggan untuk meneruskan pekerjaan sebagai petani salak dengan alasan pekerjaan berat dan juga penghasilan yang tidak besar, mereka memilih untuk mencari pekerjaan lain yang lebih menguntungkan dibandingkan harus bergelut di bidang salak.

Kemudain juga semakin lama bertani salak maka tidak terlalu berpengaruh kepada kesejahteraan. Beberapa responden mengungkapkan bahwa pertanian salak sekarang sudah tidak seperti dulu dikarenakan sekarang harga salak tidak pasti dan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya dan juga salak dari luar daerah sudah banyak beredar dipasaran sehingga menambah parah harga salak yang ada di pasaran. Beberapa responden jug mereka tidak tahu apakah pertanian salak ini akan tetap menjanjikan untuk kedepannya atau malah akan mengalami kemunduran. Mereka mulai berfikir untuk beralih usaha dan juga beralih pertanian lain selain

salak yang lebih menjanjikan walaupun belum ada langkah nyata untuk mewujudkannya.

“kalo untuk sekarang ini susahnya harga salak sangat murah mas, bahkan yang paling murah kemaren hanya Rp.1000 per kilonya mas”(Wawancara Ibu XXI, Wonokerto, 16 Juni 2018).

“Bagaimana ya mas sekarang ini Bertani salak tidak menguntungkan lagi mas masalahnya yaitu harganya mas tidak setabil, petani disini sudah mulai berfikir untuk menanam cabai dan lainnya mas yang lebih menjanjikan kalau saya sendiri lahan saya yang dulunya semua saya tanami salak sekarang sebagian sudah saya tanami pohon sengon mas” (Wawancara dengan Pak XII, Wonokerto, 16 Juli 2017).

2. Pendidikan



Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

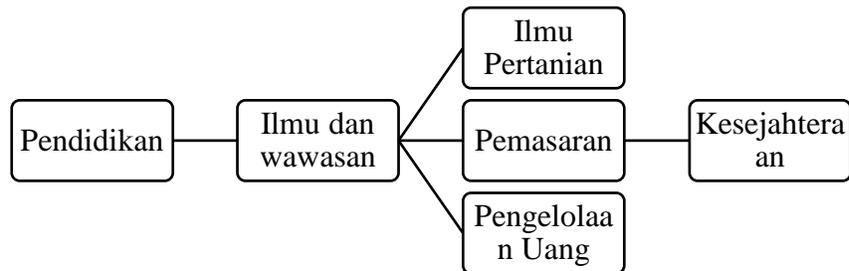
Gambar 5.2

Analisis Word Cloud

Pengaruh Pendidikan Pada Pertanian Salak

Desa Wonokerto merupakan salah satu desa yang berada di Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi, di desa ini mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani khususnya petani salak oleh karena itu pertanian berperan sangat penting bagi kehidupan masyarakat disana. Pertanian di Desa wonokerto masih bersifat tradisional sehingga perlu adanya perubahan secara elementer guna meningkatkan kualitas pertanian disana, salah satu caranya adalah dengan Pendidikan. Walaupun tinggal di daerah pedesaan dan berprofesi sebagai petani Warga Desa wonokerto tahu betul tentang pentingnya Pendidikan bagi kelangsungan hidup mereka, bahkan mereka juga sadar bahwa Pendidikan dapat meningkatkan pertanian.

Mereka menyadari dengan Pendidikan maka akan banyak ilmu yang mereka dapatkan ilmu dalam pertanian itu sendiri, seperti dapat kita lihat dengan gambar dibawah ini:



Sumber: Data Primer Diolah, 2018

GAMBAR 5.3

Pengaruh Pendidikan Pada Pertanian Salak

Gambar diatas merupakan gambaran tentang bagaimana Pendidikan dapat mempengaruhi pertanian serta kesejahteraan warga Desa Wonokerto, tabel diatas adalah tabel dari 25 reponden petani salak yang ada di Desa Wonokerto. Terlihat bagaimana dengan Pendidikan makan seseorang dapat memperoleh banyak ilmu serta wawasan khususnya dalam bidang pertanian agar mendapat hasil yang baik dan memuaskan sehingga akan mencapai kesejahteraan.

Dengan Pendidikan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan lebih di bidang pertanian diantaranya adalah perawatan kebun salak dengan baik, mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi tentunya lebih tahu tentang bagaimana cara merawat salak dibandingkan dengan yang tidak, sehingga hasil yang didapatkan juga akan berbeda dan cenderung lebih baik. Seperti misalnya saja dalam segi perawatan salak, pastinya akan berbeda antara orang yang berpendidikan dengan yang tidak biasanya orang yang berpendidikan lebih akan tahu bagaimana caranya

merawat salak dari mulai pembenihan hingga pasca panen dengan informasi serta ilmu yang didapatkan selama bersekolah.

Kemudian dalam hal pemasaran, petani salak pada umumnya dan hampir semua hanya menjual salak di pasar atau ke tengkulak yang datang langsung ke kebun atau ke rumah para petani. Biasanya mereka akan menjual hasil pertanian mereka dengan harga yang sudah ditentukan oleh tengkulak tersebut, baik dengan harga tinggi maupun dengan harga rendah. Karena ketidak tahuan mereka tentang pemasaran, mereka sering menjadi korban ketidakadilan harga yang dilakukan oleh para tengkulak, mereka tidak tahu harus menjual hasil pertanian salak mereka ke mana lagi sehingga dengan terpaksa mereka menjual hasil panen salak mereka ke tengkulak tersebut. Jika dengan Pendidikan yang lebih tinggi mereka sadar akan mendapatkan ilmu yang lebih terkait pemasaran, dengan itu mereka dapat menjual salaknya ke tempat lain dengan harga yang lebih bersaing dan tidak pasrah begitu saja dengan harga yang dibrikan tengkulak. Mereka juga bisa menjual hasil panen salak mereka ke luar kota atau bahkan di ekspor keluar negeri sehingga dapat meningkatkan nilai jual salak mereka untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Tidak hanya itu dengan Pendidikan petani salak juga akan mendapatkan pengetahuan lebih di bidang pengelolaan uang. Selama ini para petani salak di Desa Wonokerto tidak tahu bagai mana caranya mengelola pemasukan serta pengeluaran uan mereka dalam bidang pertanian, sehingga sering terjadi kerugian dimana uang yang mereka dapat lebih kecil dibandingkan dengan uang yang merka terima. Masyarakat Desa Wonokerto juga sadar jika dengan Pendidikan hal seperti itu tidak akan terjadi, dengan Pendidikan mereka akan tahu bagaimana cara mengatur keuangan khususnya dalam pertanian salak seperti seberapa biaya yang harus dikeluarkan untuk memupuk, membeli obat pertanian serta perawatan salak dan dibandingkan dengan hasil yang mereka dapatkan melalui penjualan hasil panen.

Salah satu petani yang merasakan betul manfaat dari Pendidikan dalam pertanian adalah Bapak Supriyono, beliau adalah lulusan Sarjana Geografi dari salah satu kampus yang ada di jogja. Dengan latar belakang pendidikannya beliau dapat mengelola salak miliknya dengan baik, menurut Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pertanian salak salah satunya adalah pengelolaan hasil panen, dengan Pendidikan kita akan tahu bagaimana mengelola hasil panen supaya lebih bisa bermanfaat dan memiliki nilai jual lebih.

“semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin jauh pandangan kedepannya. Jadi ya diajarkan di pendidikan tentang Struktur tanah, posisi letak geografisnya. Misalnya di daerah turi sini cocoknya kan salak. Logikanya kan tanahnya berpasir, kemudian untuk pengolahan salaknya. Nah itukan juga didudkun pengetahuan dan pendidikan misalnya diolah jadi kripik salak, dodol salak, ada banyak olahan dari salak” (Wawancara Pak XV, Wonokerto, 18 juli 2018).

Para petani salak di Desa Wonokerto umumnya tidak memiliki riwayat Pendidikan yang tinggi. Pada umumnya para petani di Desa Wonokerto mengenyam Pendidikan dari bangku sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, petani disana sangat jarang sekali yang mengenyam Pendidikan sampai dengan Pendidikan lanjutan atau sarjana bahkan ada beberapa petani yang belum pernah sekalipun merasakan bangku sekolah atau hanya putus sekolah di jenjang sekolah dasar saja. Sebenarnya sebagian dari mereka sangat amat sadar akan pentingnya Pendidikan, bahkan dengan Pendidikan, pertanian yang merupakan mata pencaharian utama mereka dapat menjadi lebih baik lagi. Mereka sadar akan pentingnya Pendidikan baik itu Pendidikan formal yang diperoleh dari bangku sekolah maupun Pendidikan informal yang diperoleh dari pelatihan dan lainnya. Dengan Pendidikan, wawasan yang mereka dapat akan semakin luas baik wawasan mengenai pertanian maupun

wawasan yang lainnya, akan semakin tahun tentang bagaimana merawat atau mengelola pertanian salak dengan baik yang kemudian akan meningkatkan kualitas serta hasil dari pertanian salak itu sendiri.

Mereka menyadari pula bahwa orang dengan Pendidikan yang lebih tinggi akan terlihat kualitas pertaniannya dibandingkan dengan yang tidak bersekolah. Petani dengan latar belakang Pendidikan yang lebih baik akan cenderung mempunyai inovasi yang bagus, kemudian cara merawat dan mengolah pertanian juga lebih bagus, seperti contoh salah satu petani salak yang berpendidikan sarjana, petani tersebut tahu bagaimana cara mengolah tanah yang ditanami salak dengan baik mengingat tanah di daerah sana berupa tanah dengan tekstur membatu atau yang biasa disebut tanah padas, bahkan tahu mengenai kadar Ph tanah dan zat-zat yang lain yang terkandung dalam tanah. kemudian juga beliau tahu apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan untuk pohon salak agar mendapatkan buah yang berkualitas dan lebat. Semua hal dan ilmu itu didapatkan dengan Pendidikan yang menunjang tentunya.

Ilmu yang lebih terkait pertanian salak juga akan didapatkan dengan pengaruh Pendidikan seperti pemasaran dan inovasi produk dari hasil pertanian, pemasaran hasil panen selama ini hanya dilakukan sebatas di tengkulak yang datang langsung ke kebun mereka atau di tempat yang memang sudah dijadikan tempat bertransaksi oleh para petani. Mereka seolah tidak mengerti dan tidak tahu bagaimana cara menjual salak selain ke tengkulak, mereka mengaku tidak mempunyai skill untuk berjualan sendiri dan menjual ke luar daerah karena keterbatasan Pendidikan. Mereka percaya jika saja dulu bersekolah dengan lebih baik lagi tidak hanya lulusan sd, maka mereka dapat menjual salak mereka ke tempat lain dengan harga yang lebih bersaing tidak seperti sekarang ini.

Selain itu, Pendidikan juga dapat mengembangkan kreatifitas serta inovasi mereka terkait pengolahan salak seperti olahan produk baru agar dapat meningkatkan nilai jual serta menambah penghasilan mereka sebagai seorang petani dan juga dapat mengelola keuangan mereka antar pengeluaran untuk pertanian dan pendapatan mereka.

Meskipun begitu, ada beberapa petani yang menganggap Pendidikan tidak terlalu penting bagi mereka. Mereka berfikir bahwasannya ilmu dalam pertanian dapat diperoleh dengan cara banyak hal seperti belajar dengan orang tua, melihat secara langsung dan juga bertanya kepada tetangga atau keluarga tanpa harus repot-repot mengenyam pendidikan yang tinggi. Bahkan yang lebih mengejutkan mereka berfikir petani atau orang kecil seperti mereka tidak usah bersekolah dan lebih baik langsung bekerja untuk mendapatkan hasil langsung.

Pada intinya sebagian besar dari petani salak di desa wonokerto menganggap bahwa Pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap pertanian mereka, Pendidikan dapat membawa pertanian lebih baik lagi dan juga sebagai modal penting dalam memutus tali kemiskinan.

"memang akan kelihatan petani yang berpendidikan dengan yang tidak, ya saya sedikitnya tahu mas bagaimana kadar ph tanah itu dan bagaimana cara mengolahnya jika terlalu tinggi ya melalui Pendidikan walaupun bukan di bidang pertanian"(wawancara Pak XV, 18 Juli 2018).

"ya kalau untuk disini sehabis panen yang langsung dijual begitu saja mas, bisanya pedagang itu sudah langsung ke kebun dan langsung dibayar kalau tidak ya saya setorkan langsung di rumahnya, untuk harganya juga ikut saja mas kalau pas mahal ya senang tapi pas murah ya diterima saja" (Wawancara Ibu XX, Wonokerto, 18 Juli 2018).

“Kalau saya rasa tidak begitu penting mas jika jadi petani terus sekolah yang tinggi, kayanya kok buang waktu dan uang ya hehehe.. saya belajar tani salak ini juga Cuma dari orang tua saya dan ya pengalaman ngobrol sesama petani jadi saling bertukar pengalam hanya itu saja mas tanpa harus bersekolah”(Wawancara Ibu I, Wonokerto, 18 Juli 2018).

3. Pelatihan

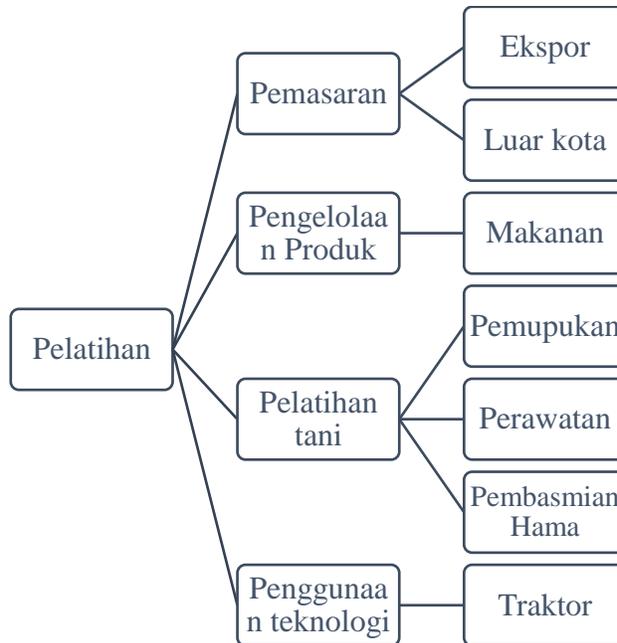


Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Gambar 5.4
Analisis Word Cloud
Pengaruh Pelatihan Pada Pertanian Salak

Warga Desa Wonokerto memang sudah lama bergelut di bidang pertanian salak, hampir puluhan tahun mereka sudah bertani salak, sehingga tentunya mereka sudah sangat banyak pengalaman tentang berbagai permasalahan terkait pertanian salak. Namun meskipun begitu, para petani salak juga masih membutuhkan pelatihan

di bidang pertanian karena masih banyak hal yang belum mereka tahu atau kuasai dalam bidang pertanian dan juga agar mendapatkan wawasan serta ilmu baru. Beberapa hal yang masih diperlukan dalam pertanian salak oleh petani di Desa Wonokerto adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

GAMBAR 5.5

Pengaruh Pelatihan Terhadap Pertanian Salak

1. Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu hal yang banyak dikeluhkan oleh para petani salak di Desa Wonokerto dikarenakan selama ini mereka hanya menjual hasil panen salak mereka ke tengkulak atau ke pasar terdekat saja. Masalahnya, biasanya hasil

panen mereka dibeli dengan harga yang rendah dan mengakibatkan kerugian bagi petani salak tersebut. Untuk itu para petani menginginkan pelatihan pemasaran salak ke luar kota bahkan di ekspor sehingga dapat meningkatkan nilai jual salak mereka. Selama ini mereka hanya pasrah saja dengan harga salak yang semakin lama cenderung mengalami penurunan karena ketidak tahuan mereka dengan informasi serta ilmu pemasaran salak yang baik dan akibatnya sudah lama juga para petani mendapatkan hasil yang kurang dan bahkan sering kali mereka malah merugi. Diharapkan dengan adanya pelatihan dalam pemasaran para petani mampu mendapatkan hasil yang lebih baik dan juga dapat meningkatkan pangsa pasar mereka lebih luas sehingga dapat meningkatkan produksi salak mereka dan berimbas pada naiknya perekonomian para petani salak itu sendiri. Pemasaran juga diharapkan bisa mengenalkan salak keluar negeri sehingga dapat menjadi salah satu alternatif penjualan dan juga menjaga permintaan salak tetap ada dan menjaga keberlangsungan pertanian salak tetap ada untuk masa yang akan datang. Itulah sebabnya mengapa pelatihan pemasaran salak sangat diperlukan bagi petani di Desa Wonokerto.

2. Pengolahan produk

Selama ini para petani salak hanya menjual hasil panenanya begitu saja tanpa adanya pengolahan lebih lanjut untuk menambah nilai jual dari salak itu sendiri. Karena hampir semua warga Desa Wonokerto adalah petani salak, maka hasil dari panen salak itu sendiri sangat melimpah sedangkan untuk permintaan salak sendiri tidak terlalu besar. Akibatnya, karena jumlah salak yang sangat banyak tidak diimbangi dengan permintaan yang banyak pula harga salak menjadi turun, hal tersebutlah yang mengakibatkan petani membutuhkan pelatihan dalam hal pengolahan hasil panen salak itu menjadi makanan olahan agar supaya petani

mendapatkannilai jual yag lebih. Sebenarnya di Desa Wonokerto sendiri sudah ada kelompok tani yang mempunyai alat untuk mengolah salak menjadi keripik salak. Akan tetapi, biaya pengolahan salak terhitung masih mahal dan juga tidak semua warga bisa dapat meholah salaknya menjadi keripik hanya petani yang menjadi anggota kelompoknya yang bisa mengolah salaknya di tempat tersebut. Karena kelompok tani terbatas jumlahnya dan tidak bisa menampung semua petani maka petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani tersebut yang menjadi korban. Meraka menginginkan pelathan untik membuat keripik salak guna menambah penghasilan juga untuk memanfaatkan hasil panen yang melimpah agar tidak menjadi busuk. Selain pengolahan menjadi keripik petani salak juga mengharapkan pelatihan pengolahan salak menjadi dodol, mereka sadar jika semakin banyak makanan dari olahan salak dapat menjadi nilai tersendiri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan mereka.

3. Pelatihan Tani

Meskipun sudah puluhan tahun warga Desa Wonokerto menjalankan pertanian salak, ternyata masih banyak hal tentang perawatan salak yang meraka kurang tahu atau bahkan keliru. Banyak dari mereka menginginkan pelatihan dalam hal pertanian salak diadakan oleh pemerintah untuk menambah pengetahuan mereka tentang pertanian salak. Mereka menginginkan pelatihan pemupukan karena selama ini mereka hanya melakukan pemupukan dengan cara seadanya tanpa adanya imbauan dari pihak yang lebih pahan mengenai pemupukan. Diharapkan dengan adanya pelatihan pemupukan dengan benar pohon salak dapat menjadi lebih subur dan lebih baik lagi dari sebelumnya sehingga menjadikan buah salak itu banyak dan berkualitas. Kemudian para petani juga membutuhkan pelatihan terkait dengan perawatan salak mulai dari penanaman hingga pemanenan. Selama ini petani salak

di Desa Wonokerto hanya melakukan perawatan sepengetahuan mereka dengan modal pengalaman selama puluhan tahun, padahal menurut mereka jika ada pelatihan perawatan seperti kapan bibit ditanam lalu sebaiknya pohon salak setelah panen di perlakukan seperti apa akan mampu meningkatkan produksi salak yang ada. selain itu juga para petani mengharapkan pelatihan dalam pembasmian hama, karena selama ini memang masih kurang informasi terkait pembasmian hama dengan berbagai metode dari para ahli, selama ini petani hanya membasmi hama dengan obat kimia yang sebenarnya kurang baik pada pohon dan buah salak tersebut.

4. Teknologi

Selama ini petani di Desa Wonokerto bertani dengan cara yang masih sederhana dan dengan alat pertanian yang sederhana pula seperti cangkul, sabit, golok dan lain lain. Masih sangat jarang ditemui petani yang menerapkan teknologi pada pertaniannya seperti penggunaan *tractor* untuk mengolah tanah. Penggunaan teknologi seperti itulah yang diharapkan petani bisa diaplikasikan dalam pertanian salak mereka sehingga pertanian salak dapat menjadi lebih efisien dan juga mempermudah kerja para petani.

Sedangkan dalam hal pelatihan tentang kebencanaan masih sangat diperlukan karena memang Desa Wonokerto sendiri berjarak 4 sampai 6 km dari puncak gunung Merapi sehingga masuk dalam Kawasan rawan bencana II gunung Merapi. Mengingat Desa Wonokerto mempunyai resiko yang cukup besar dalam bencana khususnya erupsi gunung Merapi maka sudah sepantasnya jika warga Desa Wonokerto mendapatkan pelatihan khusus terkait kesiapsiagaan bencana.

“harusnya masih karena memang perlu, karena bencana khususnya letusan Merapi itu kan tidak bisa kita duga, masyarakat perlu tau misalnya Merapi melutus itu tindakan pertamanya seperti apa harus tau mas” (Wawancara dengan Pak XII, Wonokerto, 16 Juli 2018).

Pertanian salak merupakan komoditi utama juga merupakan sumber pendapatan utama warga Desa Wonokerto. Pertanian salak menjadi sangat vital bagi mereka dikarenakan itu adalah penentu dari bisa makan atau tidaknya mereka karena memang sebagian besar dari responden hanya bergantung kepada salak saja dan tidak memiliki pekerjaan sampingan lain. Itulah sebabnya mau tidak mau petani harus merawat dan menjaga kebun salak mereka agar mendapatkan hasil panen yang baik.

Pertanian salak sudah belasan bahkan puluhan tahun mereka jalankan rata-rata mereka memulai pertanian salak sejak masih usia belasan dan hanya sekedar ikut orang tua saja. Dari situlah mereka belajar bertani salak hingga sekarang ini yang bisa dibilang sudah sangat baik dan hafal semua tentang pertanian salak. Meskipun begitu, mereka menjalankan pertanian salak dengan masih tradisional, belum banyak campur tangan teknologi seperti penggunaan alat pertanian yang lebih modern dalam pertanian mereka seperti misalnya *tractor* untuk menolah tanah yang memang sebagian masih berupa tanah padas. Beberapa dari responden mengatakan tentang pentingnya pelatihan terkait penggunaan teknologi yang lebih modern di dalam pertanian salak mereka agar dapat lebih efisien dan juga mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Pelatihan dalam keselamatan kerja juga sangat dibutuhkan bagi para petani salak di Desa Wonokerto karena selama ini mereka mengesampingkan keselamatan kerja mereka mengingat salak mempunyai duri yang sangat tajam dan berbahanya.

Tidak hanya itu, meskipun sudah puluhan tahun bergelut di bidang pertanian salak dan sudah berpengalaman dalam pemupukan dan perawatan salak, namun ada beberapa responden yang masih membutuhkan pelatihan dalam hal perawatan salak. Karena selama ini dengan cara pertanian yang mereka jalankan selama puluhan tahun, hasil panen yang mereka dapatkan dirasa tidak mengalami peningkatan yang berarti dan mereka perlu ilmu baru terkait pertanian salak agar dapat menghasilkan panen yang lebih baik.

Hal yang dirasa sangat diperlukan untuk diadakan pelatihan bagi petani salak di Desa Wonokerto adalah mengenai pemasaran serta pengolahan hasil panen. Untuk pemasaran selama ini mereka hanya menjual hasil panen mereka kepada tengkulak yang ada di Desa Wonokerto, mereka hanya menerima berapapun hasil panennya dihargai dari para tengkulak. Maka dari itu sangat diperlukan pelatihan terkait pemasaran bagi para petani salak agar supaya mereka dapat menjual hasil panen mereka dengan harga yang bersaing dan tidak selalu pasrah dengan harga yang diberikan oleh tengkulak. Kemudian dalam pengolahan hasil panen, para petani sangat mengeluhkan hal ini karena selama ini mereka hanya menjual hasil panen begitu saja tanpa adanya olah dari hasil panen agar mendapatkan nilai tambah dari penjualan. Sebenarnya sudah ada alat bagi petani untuk mengolah salak agar menjadi makanan olahan yaitu kripik salak. Namun, hal itu terkendala dengan biaya operasionalnya yang dihitung mahal bagi para petani dan juga tidak semua petani bisa mengolah salaknya menjadi kripik hanya petani yang tergabung atau menjadi anggota kelompok tani yang dapat mengolah salaknya dikarenakan memang alat itu milik kelompok tani disana. Sebenarnya saat harga salak sedang bagus tidak ada masalah jika petani langsung menjual hasil panennya begitu saja.

Sebenarnya pelatihan terkait pengelolaan pertanian salak dari instansi tertentu sudah ada namun sifatnya tidak untuk semua warga melainkan hanya pada

anggota kelompok tani dan juga tidak terlalu sering dilaksanakan. Hal itulah yang membuat petani yang tidak menjadi anggota kelompok tani menjadi kurang diperhatikan dan terkesan menjadi anak tiri dan ditambah lagi sebagian besar petani adalah bukan merupakan anggota kelompok tani itu. Disamping itu petani yang tidak menjadi anggota kelompok tani tidak ada wadah untuk menyuarkan keluhan-keluhan yang mereka dapati selama Bertani salak seperti misalnya penanganan saat hama menyerang tanaman mereka, karena ketidak adaan wadah untuk pengaduan. Selama ini ketika hama menyerang hanya ditangani dengan seadanya dan sepenalaman mereka tidak ada tindakan dari instansi atau ahli di bidang pertanian yang menangani langsung.

Selain membutuh pelatihan ada beberapa responden juga enggan untuk mendapatkan pelatihan dengan alasan tidak ada waktu untuk mengikuti hal seperti itu, lebih baik waktu yang mereka punya digunakan untuk hal yang lebih bermanfaat seperti merawat kebun salak mereka. Kemudian ada juga yang merasa sudah mempunyai kemampuan Bertani cukup baik karena mereka merasa selama ini tidak ada kendala yang berarti selama puluhan tahun Bertani salak dan juga mereka beranggapan pengalamannya selama menjadi petani sudah sangat cukup bagi mereka.

“Disini rata-rata petani sudah puluhan tahun mas, Cuma ya itu masih bersifat tradisional dalam pengelolaannya perlu diadakan pelatihan mas seperti penggunaan alat-alat yang lebih modern dan juga pelatihan keamanan saat kerja kalau disini ya petani tidak menggunakan pakaian yang aman dan bahaya itu” (Wawancara Pak Erna IV, Wonokerto, 18 Juli 2018).

“kalo salak mas disini kan sifatnya monoton mas tidak diselingi tanaman lain jadi kita hanya sudah terikat pada pohon salak. Untuk pengembangannya sudah tidak terlalu banyak tinggal perawatannya seperti contohnya pemupukan pemangkasan pelepah terus penyerbukan,

yang diperlukan adalah pelatihan dari hasil panenya itu mas, jadi untuk produktifitasnya banyak tapi pengelolaanya kan belum banyak, apabila ada kegiatan pengeloaan salak kan kita bisa meningkatkan kualitas penjualan dari harganya karna kalo dijual hanya salak aja ya harganya tidak terlalu tinggi dan ada juga permainan harga tengkulak mas, misalnya di jakarta atau tujuan jual ada musim apa atau event apa salak dimurah. Tapi misal salak itu di olah apa jadi kripik atau dodol kan ada nilai lebihnya” (Wawancara dengan Pak IV, Wonokerto, 16 Juli 2017).

4. Migrasi



Sumber: Data Primer Diolah, 2018.

Gambar 5.6
Analisi Word Cloud
Pengaruh Migrasi Pada Pertanian Salak

Migrasi menjadi salah satu alternatif bagi seseorang yang dari desa untuk memperbaiki kesejahteraan keluarganya, migrasi juga menjadi pilihan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak bagi seseorang agar mendapatkan hasil yang baik. Istilah migrasi atau yang lebih dikenal oleh Warga Desa Wonokerto sebagai merantau tentunya sudah tidak asing lagi terdengar di telinga mereka. Meskipun demikian hanya sebagian kecil saja warga Desa Wonokerto yang pernah merasakan pengalaman merantau di luar kota.

Dari beberapa responden itulah kami memiliki beberpa fakta bahwasannya migrasi tidak selalu memiliki dampak yang baik. Salah satu responden mengungkapkan pernah bermigrasi ke luar pulau jawa selama beberpa tahun. Dalam

beberapa tahun tersebut dilalui dengan jerih payah dan tanpa ada penghasilan atau pencapaian yang memuaskan. Jika dibandingkan dengan pada saat masih di Desa Wonokerto tidak terlaui ada perbedaan yang berarti dalam hal pendapatan untuk itu setelah beberapa tahun akhirnya responden ini memilih untuk kembali ke Desa Wonokerto. Hal tersebut dipicu karena nekat untuk merantau tanpa dibekali skill dan juga Pendidikan yang memadai hanya berbekal keberanian dan cerita indah perantau yang sukses.

Hal berbeda di dapati dari responden lain yang juga pernah mempunyai pengalaman bermigrasi keluar kota. Setelah beberapa lama merantau dan mengadu nasib di Ibu Kota Jakarta hasil yang cukup memuaskan didapatkan oleh responden ini diantaranya dapat membeli sepetak tanah untuk tempat tinggal dan juga untuk pertanian salak, kemudian juga dapat merenovasi rumah orang tua. Jika dibandingkan dengan saat masih di desa tentunya sangat berbeda. Jika di desa pekerjaan tidak menentu dapat dikatakan serabutan sedangkan untuk di kota pekerjaan tetap dan jelas pun mendapatkan gaji setiap bulan yang jumlahnya jelas sehingga dapat menambah kesejahteraan.

Untuk responden yang belum pernah bermigrasi, ada beberapa pendapat yang mereka utarakan diantaranya adalah bermigrasi penting dimana itu dapat meningkatkan kesejahteraan karena mendapatkan hasil yang baik, kemudian ada juga sebagai untuk menambah pengalaman sehingga tidak melulu ada di desa. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwasannya migrasi untuk mencari modal saja, setelah mendapatkan modal yang cukup maka akan kembali ke desa karena lebih nyaman tinggal di desa dari pada di kota dengan alasan di kota serba mahal tidak seperti di desa.

Menurut penduduk Desa Wonokerto migrasi keluar kota dapat memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Menambah pengalaman

Salah satu cara agar kita mendapat pengalaman yang banyak adalah dengan merantau keluar kota, dengan jauh dari kampung halaman dan sanak saudara kita dapat memperoleh ilmu yang sangat berharga untuk bekal kehidupan kita kelak nanti, kemudian kita juga akan lebih mengenal dunia baru yang ada diluar. Bagi masyarakat Desa Wonokerto bermigrasi dianggap tidak hanya mencari perubahan atau memperbaiki nasib melainkan juga sebagai

pencaria pengalaman yang berharga. Dengan bermigrasi mereka dapat mempunyai teman serta knalan baru dari luar daerah yang mungkin akan bisa menjadi *network* sekaligus sebagai alat penyambung silaturahmi dan juga bisa menambah informasi terkait pekerjaan dan lain sebagainya.

2. Mendapat Pekerjaan Yang Baik

Salah satu tujuan masyarakat bermigrasi adalah untuk mencari pekerjaan yang lebih bagus tidak terkecuali warga Desa Wonokerto. Mereka mencari pekerjaan diluar kota karena pekerjaa didesa tidak selalu ada dan menjamin untuk kehidupan mereka kedepannya. Selain susah mendapatkan pekerjaan, di desa juga pekerja cenderung memiliki upahyang *relative* kecil jika dibandingkan dengan upah pekerja dikota, hal itulah yang membuat pekerjaan dikota dianggap lebih baik dibandingkan di desa. Kemudian biasanya warga Desa Wonokerto juga sudah memilih pekerjaan yang memang sudah sesuai jadi setelah merantau memang mendapatkan hasil yang nyata. Pada dasarnya warga Desa Wonokerto lebih memlihi untuk tinggak di desa mereka karena menganggap migrasi terlalu beresiko karena belum tentu orang yang bermigrasi akan berhasil, mereka lebih memlihih

untuk tetap didesa dengan pekerjaan yang seadanya dibandingkan harus berjuang dan mengadu nasib diluar kota. Meskipun begitu ada juga Warga Desa yang merantau untuk mendapatkan pekerjaan serta penghasilan yang lebih baik.

3. Meningkatkan Kesejahteraan

Mungkin ini adalah alasan utama mengapa banyak orang dan khususnya warga Desa Wonokerto ingin bermigrasi. Mereka ingin mengubah nasib mereka menjadi lebih baik lagi dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

“lebih baik di jakarta mas kalau dilihat-lihat. Kehidupan di jakarta lebih baik karena banyak pabrik dan gajinya lumayan dan dapat meningkatkan kesejahteraan. Jelas perbulannya kalau disini (jogja), sebagai petani salak yaa begitulah mas... hehehe” (Wawancara Pak X, Wonokerto, 17 Juli 2018).

Seperti salah satu responden diatas jika bermigrasi lebih menjanjikan pendapatan daripada dipungung sendiri karen saat bermigrasi mendapatkan upah atau bayaran yang ting sehingga dapat menambah kesejahteraan bagi mereka yang bermigrasi. Tanpa dipungkiri memang migrasi memberikan dampak yang baik bagi penningkatan kesejahteraan. Akan tetapi juga masih banyak warga Desa Wonokerto yang tetap memilih tinggal didesa dengan pekerjaan yang seadanya.

Lain halnya dengan responden yang menganggap migrasi tidak penting, ada berbagai pendapat yang mereka utarakan diantaranya, mereka menganggap sudah berkecukupan hidup di desa tidak perlu repot-repot pindah keluar kota demi

mendapatkan uang dan pekerjaan cukup di desa saja asalkan mau bergerak dan tidak malas pasti akan mendapatkan hasil juga. Kemudian mereka menganggap sama saja hidup dan bekerja di kota dengan di desa jika di kota memang pendapatan tinggi tapi pengeluaran juga tinggi pula lebih baik di desa walaupun pendapatan rendah tapi semua hal tidak hanya bisa dilakukan dengan uang, di desa juga sikap bertetangga juga lebih baik dibandingkan dengan di kota maka dari itu lebih nyaman di kampung sendiri. Ada juga alasan migrasi tidak penting karena masalah Pendidikan yang rendah sehingga mereka pesimis akan berhasil di luar kota sedangkan responden wanita tidak diperbolehkan orang tua mereka untuk bermigrasi dengan anggapan bahaya untuk wanita jauh dari keluarga. Kesimpulan dari migrasi ini adalah sebagian besar masyarakat menganggap migrasi itu penting untuk dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

“Dulu saya pernah merantau ke jakarta, dan sumatera, saya di jakarta 20 tahun dari kecil sampai punya anak punya suami, saya kerja di rumah tangga, suami saya tukang foto keliling di jakarta. Terus pindah kesini (jogja) terus punya rumah kecil, terus dpt penghasilan kecil2an terus nambah lagi. menurut saya pendapatan kesejahteraan lebih baik kalo awal-awalnya mas terus terang saya sampai sini (jogja) kaget, saya di jkt dulu kan tiap bulan punya gaji, krn bekerja, entah berapa tapi buat kontrakan, macem2 yaa ada lah, tapi kalo dsini kan saya belum punya penghasilan, harus sekolahin anak, ga punya penghasilan sm sekali, jadinya saya sempet stress karna blm ada penghasilan, tapi kalo sekarang disuruh ke jakarta lagi saya gamau, mendingan disini, skr kan uda punya penghasilan”(Wawancara Ibu I, Wonokerto, 18 Juli 2018).

“lebih baik di jakarta mas kalau dilihat-lihat. Kehidupan di jakarta lebih baik karena banyak pabrik dan gajinya lumayan. Jelas perbulannya kalau

disini (jogja), sebagai petani salak yaa begitulah mas... hehehe (Wawancara

Pak X, Wonokerto, 18 Juli 2018).